

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS****Oleh :****Widiastuti**

Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

Email : widiastuti@pelitabangsa.ac.id**Ali Nur Ikhsan**

Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa

Email : alinurikhsan@mhs.pelitabangsa.ac.id**Article Info***Article History :**Received 16 Des - 2022**Accepted 25 Des - 2022**Available Online**30 Des – 2022***Abstract**

This study aims to determine the effect of Liquidity Ratio, Profitability ratio, and Leverage ratio on Financial Distress in Road Transportation Sub-Industry Transportation Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021 partially. The data used is secondary data from 2017-2021. The data obtained is then processed using the Eviews 12 analysis tool. The analytical methods used are descriptive analysis, classical assumption test, panel data regression analysis and hypothesis testing. The results of this study indicate that partially the liquidity ratio with a proxy (current ratio) has an effect on financial distress. Likewise, the profitability ratio with the return on assets (ROA) proxy has an effect on financial distress. While the leverage ratio with the debt to equity ratio (DER) proxy has an effect on Financial Distress.

Keyword :*Liquidity, Profitability,
Leverage, Financial Distress***1. PENDAHULUAN**

Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai wilayah yang luas yaitu 8,3 juta km² dengan bentuk Negara kepulauan, serta memiliki penduduk yang banyak berdasarkan data Kemendagri per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa. Ini menjadikan Negara kita membutuhkan Transportasi yang mumpuni.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini hampir seluruh aspek ekonomi mengalami penurunan termasuk sektor Transportasi dan Logistik dikarenakan Pemerintah membuat kebijakan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 9 tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 (covid-19) untuk menekan penyebaran virus covid-19 sehingga masyarakat dibatasi pergerakan dan aktivitasnya akibatnya Perusahaan sektor transportasi dan logistik sebagai perusahaan yang menjual jasa dengan konsumen utamanya yang dibatasi aktivitasnya membuat perusahaan sektor

transportasi dan logistik mengalami penurunan konsumen yang berakibat menurunnya operasional perusahaan yang berakibat pada menurunnya laba perusahaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sektor transportasi dan pergudangan mencapai Rp719,63 triliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya hanya sebesar 4,24% dari PDB nasional yang berjumlah Rp16,97 kuadriliun. Jika diukur atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, PDB sektor transportasi dan pergudangan tumbuh 3,24% menjadi Rp406,19 triliun pada 2021 dari tahun sebelumnya. Capaian tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 15,05%. Diberlakukannya pembatasan kegiatan sosial guna memutus rantai penyebaran virus corona membuat sektor transportasi lumpuh di tahun pertama pandemi Covid-19. Mobilitas masyarakat turun drastis sehingga sektor tersebut mengalami pertumbuhan negatif pada 2020. Sepanjang 2011-2019, sektor transportasi dan pergudangan nasional

rata-rata tumbuh 7,31% per tahun. Pertumbuhan tertinggi mencapai 8,49% pada 2017 dan terendah 6,38% pada 2019. Hal ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan pada 2021 belum mampu pulih ke level seperti sebelum terjadinya pandemi. Pertumbuhan sektor transportasi juga masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 3,69% pada 2021. Laba yang menurun menunjukkan adanya tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* oleh karena itu ada beberapa metode untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami krisis finansial, metode Altman dan Whitaker adalah metode yang paling sering dipakai.

Metode *Altman Z-score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. *Z-score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 di New York City, yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Edward I. Altman melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan yang sehat. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dipadukan dalam suatu rumusan matematis yang akurat dalam meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dari metode tersebut maka harus menghitung terlebih dahulu lima jenis rasio. Rasio yang digunakan dari metode *Altman Z-score* adalah modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar modal terhadap total hutang, dan penjualan terhadap total aktiva. Whitaker (1999) berpendapat bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaannya. Apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*.

begitupun sebaliknya apabila laba perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) positif maka perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress*.

Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, hal ini sangat penting bagi perusahaan sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Imam dan Reva, 2012). Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* (Wahyu dan Doddy, 2009). Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya.

Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank, dan otoritas pengatur regulasi (Rowland, 2008). Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan dan menghindari kerugian dalam nilai investasi (Luciana dan Kristijadi, 2003). Menurut Brahmana (2007) dalam Ni Luh dan Ni K (2015) terdapat dua motif dilakukannya penelitian tentang prediksi *financial distress* perusahaan, yang pertama adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan dan pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan.

Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Artinya dengan menggunakan rasio keuangan dapat melihat

sehat atau tidaknya keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan perusahaan. Dari penelitian-penelitian tersebut manfaat yang didapatkan dari hasil rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan, kinerja perusahaan dan juga bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Likuiditas (Current ratio), Leverage (Debt ratio), Profitabilitas (Roa).

Harahap (2009:301) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Ada beberapa rasio likuiditas, namun rasio yang umum digunakan pada penelitian yakni *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* (Hidayat dan Meiranto, 2014). Penelitian yang dilakukan Evanny Indri Haspari (2012), Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hastuti dan Purwanto (2015), Kristanti, Rahayu dan Huda (2016) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio leverage menurut Hery (2015:190) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio leverage yang umum digunakan pada penelitian yaitu debt ratio (rasio utang). Debt ratio dihitung dengan cara total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah debt ratio maka semakin baik kondisi perusahaan, karena aset

perusahaan yang dibiayai dari pinjaman menjadi semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Haspari (2012), Alifiah (2013), Mas'ud dan Srengga (2011), Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa rasio *leverage (debt ratio)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hastuti dan Purwanto (2015), Kristanti, et al (2016), Lee, et al (2010), menyatakan bahwa rasio leverage (debt ratio) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Gitman (2003:591), *Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm's asset both current and fixed- in productive activities*. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Return on Assets (Roa). Menurut Hanafi dan juga Halim (2003 : 27), Return on Assets (Roa) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009), Alifiah (2013), Mas'ud dan Srengga (2011) berpendapat bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Liana dan Sutrisno (2014) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Stress

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan

tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999). Menurut Brahmana (2007), Kinerja sebuah perusahaan yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger. Menurut Wruck dalam Sari (2005), financial distress merupakan suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Brahmana dalam Sari (2005) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi negatif. Namun, Classens dalam Sari (2005), mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki interest *coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biayabunga) kurang dari satu. McCue dalam Sari (2005), mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Menurut Sari (2005), financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Rasio Likuiditas

Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Adapun dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Lukman Syamsuddin (2007) mengatakan bahwa tidak ada suatu ketentuan mutlak berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biaya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Safri Harahap (2008), Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa : Rasio profitabilitas akan

menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rasio Leverage

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (150:2008), Rasio Solvabilitas / Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif karena didalamnya terdapat data-data berupa angka presentase maupun angka nominal yang diolah menggunakan metode statistik. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dan waktu

penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2022. Populasi dalam Penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022 yaitu sebanyak 8 Perusahaan. Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipertimbangkan oleh peneliti yaitu perusahaan yang bergerak di Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menyampaikan data atau laporan keuangan secara lengkap yang sesuai dengan periode penelitian ini. Perusahaan yang listing mulai tahun 2018. Sumber penelitian ini diperoleh dengan pendekatan data

sekunder, yakni data kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan Perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya pada tahun 2017-2021. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dengan mencari dan membaca jurnal penelitian terdahulu di internet yang terakreditasi untuk dijadi referensi dalam penelitian. Selain melakukan studi pustaka, penulis juga melakukan dokumentasi data dengan pengumpulan data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dengan Website <http://www.idx.co.id> dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan. Dalam penelitian ini metode teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 11.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.60811	2.719895	16.03301	0.0000
X1	-0.798556	0.197710	-4.039025	0.0003
X2	9.295350	2.528397	3.676381	0.0009
X3	0.078047	0.023034	3.388384	0.0019

Hasil Eviews diatas menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu : $Y = 43,6081 + -0,7986 X1 + 9,2954X2 + 0,078X3$.

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa konstanta sebesar 43,6081 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa jika nilai *Current Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) konstan maka nilai *Earning Before Interest and Tax* (Y) mengalami kenaikan sebesar 43,6081. Koefisien regresi *Current Ratio* i (X1) sebesar -0,7986 dengan arah hubungannya negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio*

sebesar 1, maka akan mengalami penurunan pada nilai *Earning Before Interest and Tax* (Y) sebesar 0,7986. Koefisien regresi *Return On Asset* (X2) sebesar 9,2954 dengan arah hubungannya positif menyatakan bahwa a setiap peningkatan *Return On Asset* sebesar 1, maka akan mengalami peningkatan pada nilai *Earning Before Interest and Tax* (Y) sebesar 9,2954. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar 0,078 dengan arah hubungannya positif menyatakan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1, maka akan mengalami peningkatan pada nilai *Earning Before Interest and Tax* (Y) sebesar 0,078

Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabl e	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.60811	2.71989 5	16.03301	0.000 0
X1	-0.798556	0.19771 0	-4.039025	0.000 3
X2	9.295350	2.52839 7	3.676381	0.000 9
X3	0.078047	0.02303 4	3.388384	0.001 9
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			7.148197	0.9671
Idiosyncratic random			1.317901	0.0329
Weighted Statistics				

Berdasarkan hasil pengujian data secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Before Interest and Tax*. Bahwa *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earning Before Interest and Tax*. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *Return On Asset* terhadap *Earning Before Interest and Tax*. Bahwa *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Asset* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earning Before Interest and Tax*. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Before Interest and Tax*. Bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0019 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earning Before Interest and Tax*.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t dari output Eviews diperoleh nilai signifikansi 0,0003 lebih besar dari 0.05 ($0,0003 < 0.05$) dan memiliki nilai koefisien regresi yang bertanda negatif. Yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Likuiditas terhadap Financial Distress.

Hal ini menunjukkan bahwa Likuiditas dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang dominan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi nilai current ratio maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Ross, Westerfield, Jordan, 2008). Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Kasmir (2018) Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan dan Dheasey Amboningtyas (2018), Ayu Putu Arie Dewanty, I Nyoman Nugraha Ardana Putra, Siti Aisyah Hidayati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t dari output Eviews diperoleh nilai signifikansi 0,0009 lebih besar dari 0.05 ($0,0009 < 0.05$)

dan memiliki nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap Financial Distress. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang dominan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Fahmi (2012). Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Debby Christine., Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, dan Isna Asdiani Nasution (2019), Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji parsial atau uji t dari output Eviews diperoleh nilai signifikansi 0.0019 lebih kecil dari 0.05 ($0.0019 < 0.05$) dan memiliki nilai koefisien regresi yang bertanda positif. Yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang dominan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Transportasi Sub Sektor Transportasi Jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif. Syahrial dan Purba (2013:37). Rasio leverage menunjukkan seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang dan seberapa besar hutang berpengaruh terhadap

pengelolaan aktiva perusahaan. Saat perusahaan mempunyai banyak utang untuk dijadikan modal dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung akan semakin besar pula. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nala Septedi Perdana dan Vaya Juliana Dillak (2019), Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Leverage* terhadap *Financial Distress*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage, dapat disimpulkan bahwa semakin baik rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress. Namun, perlu diingat bahwa analisis rasio tersebut hanya merupakan salah satu cara untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, dan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya cara untuk menentukan kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress. Ada faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress, seperti faktor ekonomi dan industri, serta faktor-faktor lainnya yang mungkin tidak tercermin dalam rasio-rasio tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang lebih mendalam untuk menentukan kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress.

6. REFERENSI

- Agus Arianto Toly, Ratna Permatasari, dan Elva Wiranata (2019). The Effect of Financial Ratio (Altman Z-Score) on Financial Distress Prediction in Manufacturing Sector in Indonesia 2016-2018.
- Agustini dan Wirawati (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Alifiah, Mohd Norfian, Norhana Salamudin, and Ismail Ahmad. 2013. "Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia." Jurnal Teknologi (Sciences and Engineering) 64(1): 85–91.
- Almilia, Luciana dan Kristijadi, 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI), Volume 7 Nomor 2.
- Altman, E. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate

- Bankruptcy. *Journal of Finance* Vol. 23, Hal. 589–609.
- Anggraini, Sari. 2005. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham dengan memperhatikan Ukuran Perusahaan. Skripsi Tidak di Publikasikan. Universitas Negeri Serakarta.
- Ayu Putu Arie Dewanty , I Nyoman Nugraha Ardana Putra , Siti Aisyah Hidayati(2018). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan, Pelayanan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017.
- Badrianto, Y., & Ekhsan, M. (2020). Apprenticeship and Implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) of as a Strategy in Corporate Branding. *Prosiding ICSMR*, 1(1), 276-285.
- Brahmana, Rayenda. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. Halaman 1-19.
- Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).
- Debby Christine., Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, dan Isna Asdiani Nasution (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.
- Ekhsan, m., & fahlevi, m. (2020). the effect of bond age, interest rate and inflation rate of return on bonds. *kommas: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 1(3), 131-139.
- Hastuti, I., & Purwanto, E. (2015). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Financial Distress bagi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *FORUM AKADEMIKA*, 18(1).
- Heri Setiawan dan Dheasey Amboningtyas (2018). Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions.
- Hidayat, dan Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Journal of Accounting*. Vol. 3(ISSN (Online): 2337-3806), Halaman 1–11.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Indriaty, Setiawan dan Pravasanti (2019). The Effects Of Financial Ratio, LocalSize And Local Status On Financial Distress.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219(December), 440–447.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No 2, Tahun 2014.
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 139-15
- Mitha Christina Ginting (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia.
- Nakhar Aisyah, Farida Kristanti, Djusnimar Zutilisna (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).
- Nala Septedi Perdana dan Vaya Juliana Dillak (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).
- Nasser, Etty M dan Titik Aryati, 2000. “Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang go pulic ” JAAI, Volume 4, No, 2, Desember
- Ni Luh Made dan Ni K. Leli. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.
- Pasaribu, Rowland Bismark. 2008. Penggunaan Binary-Logit Untuk Prediksi Financial Distress Emiten di BEJ: Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi VENTURA* Vol. 11 (2) : 153 – 172.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distres. *Journal of Financial Service Professionals*, Vol. 56, Hal. 12-15
- Ritesh Kumar Mishra, Sanjay Sehgal, dan Ajay

- Jaisawal (2021). A search for macroeconomic determinants of corporate financial distress.
- Siska Wulandari (2018). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan sektor pertanian sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
- Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange.
- Trijadi, Rahmat.1999. Penerapan Z-score Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia. Manajemen Investasi dan Portofolio.
- Whitaker, R.B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, No.2. Hal. 123-133
- Widarjo, Wahyu, and Doddy Setiawan. 2018. “pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif”. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 11 (2), 107 -19. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i2.174>.
- Wruck, K.H. (1990). Financial distress, reorganization, and organizational efficiency. *Journal of financial economics*, Vol. 27 (2), 419–444.